Attractive : Innovative Education Journal
Vol. 5 No. 2, July 2023

Analisis Gender dan Budaya Matrinealisme Pada Penyuluh Agama Perempuan di Kabupaten Kerinci

Okta Nulvia[1*], Ramlah[2], Rahmi Hidayati[3]
[1,2,3]*UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia*

Corresponding Author: oktanulviaokta@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received
June 27, 2023
Revised
July 23, 2023
Accepted
August 04, 2023

ABSTRACT

This research aims to understand gender analysis and matrinealism culture among female religious counselors in Kerinci Regency. This type of research is qualitative research with a descriptive approach. The data sources in this research come from religious instructors, heads and staff of the Kerinci Regency KUA, Kerinci Community Leaders, Kerinci Regency KUA Archives and documentation. The research subject is the Kerinci community. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. The technique for ensuring data validity is data triangulation. The data analysis technique is the Milles & Huberman model of qualitative data analysis. The results of this research conclude 1) women play a respected central role, they are leaders in the family who are responsible for inheritance and offspring and are involved in managing the family economy. 2) The Kerinci community's perception of religious instructors from a gender perspective has an important role in providing religious education to the community, organizing worship and religious activities and providing guidance regarding family and marriage. 3) supporting and inhibiting factors for gender equality in Kerinci Regency are traditional norms, stereotypes gender, low educational level of religious instructors and low income are factors inhibiting gender equality. 4) policies to increase gender equality begin with awareness that it is important to create a just and inclusive society.

Keywords: *Gender Equality, Matrinalism Culture, Religious Counselors*

Journal Homepage https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Kabupaten Kerinci sudah pesat. Dengan pesatnya perkembangan itu tidak lepas dari peran serta dari penyuluh agama, baik itu PNS, non PNS maupun Tokoh – Tokoh masyarakat. Adapun peran serta yang dari penyuluh agama yang non PNS atau penyuluh agama yang di naungi Pemerintah, adalah mendidik anak – anak, pembinaan – pembinaan di perwiridan ibu – ibu. Pendidikan anak – anak termasuk berdirinya TPA, MDA, Rumah Tahfizh dan sebagainya. Pembinaan kaum ibu – ibu termasuk perwiridan, pengajian, ceramah, pelatihan dan penyuluhan mengenai hal – hal yang berhubungan dengan keagamaan (Syamsidar et al., 2021).

Penyuluh agama merupakan salah satu unsur penting dalam upaya peningkatan pemahaman dan pengalaman pengajaran agama kepada masyarakat dalam masa pembangunan dewasa ini (Nurkholis et al., 2020;Ilham, 2019), di tuntut agar mampu menyebarkan segala aspek pembangunan melalui pintu agama agar penyuluhan dapat

berhasil, maka seseorang penyuluh agama dapat memahami materi dakwah, menguasai betul metode dakwah dan teknik penyuluhan, sehingga diharapkan seorang penyuluh agama dapat mencapai tujuannya yaitu dapat mengubah masyarakat sasaran kearah kehidupan yang lebih baik (Manurung & Harahap, 2022).

Membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan wanita memang menarik dan tidak ada bosan-bosannya, wanita yang hangat, aktual, dan tak henti-hentinya menjadi topik yang hangat di bicarakan dari masa ke masahingga saat ini. Perempuan pernah disanjung dan pernah pula di hina bahkan direndahkan. Pada masa pra Islam pernah terjadi suatu era yang dikenal dengan zaman jahiliyah. Pada masa itu berbagai agama dan peradaban yang tidak memberikan tempat yang terhormat dan mulia pada perempuan dan bisa dikatakan hak perempuan hampir tidak ada (Suryani, 2017).

Perempuan mendapatkan sikap yang rendah dalam realitas kehidupan. Di samping realitas kehidupan juga muncul sikap dan perlakuan yangmerendahkan perempuan. Kasus eksploitasi perempuan dalam berbagai bentuknya pembatasan perkembangan potensi perempuan merupakan contoh sikap realitas yang merendahkan martabat perempuan (Suryani, 2017). Pemikiran dan realitas tersebut jelas tidak sesuai dengan rasa keadilan, serta hak kemerdekaan dan martabat perempuan tidak ditempatkan secara proporsional. Islam merupakan suatu agama yang sangat memuliakan kedudukan Perempuan (Muhsinah & Sulaiman, 2019).

Perempuan mempunyai banyak keunikan tersendiri, sejak membahas mengenai asal kejadiannya, kodratnya, peran-perannya. Setelah Islam datang sebagian orang memungkiri perempuan sebagai manusia, sebagian lain meragukan kemanusiannya, dan sebagian lain mengakui kemanusiannya, tetapi menganggapnya sebagai ciptaan tuhan untuk melayani laki-laki. Dalam bidang keagaman perempuan mempunyai peranan pendidikan dalam mendakwah Islam sata satu melalaui penyuluh. Penyuluh agama perempuan juga berperan sebagai tokoh panutan, tempat mereka bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi umat islam terkhusus kaum ibu – ibu.

Di balik kesetaraan gender pada posisi penyuluh agama Islam perempuan, terdapat pula beberapa factor pendukung serta penghambat. Faktor penghambat penyuluh agama Islam perempuan dalam penguatan komunikasi pembangunan agama ini diantaranya ketidak pahaman ataupun kurangnya pemahaman masyarakat tentang fungsi dan tugas penyuluh agama perempuan, juga masih kentalnya tradisi turun - menurun sehingga masyarakat belum bisa sepenuhnya memanfaatkan peran penyuluh agama perempuan yang ada didaerah masing – masing. Kemudian yang menjadi faktor penghambat lainnya ialah kurangnya kesadaran Pemerintah dalam hal memberikan kesejahteraan ekonomi bagi kaum penyuluh agama perempuan yang mana honor atau gaji seorang penyuluh perempuan ini hanya cukup sebagai operasional saja.

Faktor penghambat lainnya adalah waktu dan hari yang bersamaan. Dari hasil observasi awal lainnya, faktor penghambat penyuluh agama perempuan lainnya dalam penguatan komunikasi pembangunan agama di Kabupaten Kerinci diantaranya terkendala dengan tugas penyuluh agama perempuan dalam membagi waktu antar pekerjaan dengan ibu rumah tangga, selain itu juga dengan jarak jauh membuat penyuluh agama perempuan sehingga menjadi penghambat dalam pelaksanaan tugas dan pembinaan dimasyarakat. Faktor penghambat lainnya ialah sulitnya beradaptasi

dengan kaum perwiri dan bapak – bapak, sehingga penyuluh agama perempuan ini jarang memasuki perwiridan bapak – bapak sehingga diambil alih oleh penyuluh agama laki – laki.

Penelitian sebelumnya oleh Saidah (2023) menjelaskan bahwa perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat melalui kegiatan dakwah. Perempuan memiliki kesetaraan yang sama dalam menyebarkan atau medakwah agama Islam pada masyarakat. Berdasarkan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk megetahui analisis gender dan budaya matrinealisme pada penyuluh agama perempuan di Kabupaten Kerinci.

METODE

Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam pebelitian ini berasal dari penyuluh agama, kepala beserta staf KUA Kabupaten Kerinci, Tokoh Masyarakat Kerinci, Arsip dan dokumentasi KUA Kabupaten Kerinci. Subjek penelitian adalah masyarakat Kerinci. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik menjamin keabsahan data yakni Triangulasi data. Teknik analisis data adalah analisis data kualitatif model Milles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan menarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Perempuan dalam budaya Kerinci

Kesetaraan gender adalah tujuan yang diinginkan oleh masyarakat modern untuk menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Dalam perjalanan mencapai kesetaraan gender, berbagai aspek budaya dan sistem sosial telah menjadi fokus penelitian dan perdebatan. Salah satu sistem budaya yang menarik untuk dipelajari adalah budaya matrilinial, di mana garis keturunan dan warisan kekayaan diikuti melalui garis ibu. Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana budaya matrilinial mendukung kesetaraan gender. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Kerinci mengatakan:

> "Aturan adat di kerinci sudah cukup menghargai dan melindungi perempuan, tradisi adat di kerinci Dalam konteks rumah tangga seorang suamilah yang diwajibkan untuk ikut/pulang ke keluarga istri, hal ini bertujuan agar anak perempuan lebih terlindungi dan terhindar dari kekerasan rumah tangga, hal ini didasari dari persepsi bahwa yang lebih sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga adalah seorang suami. Selain itu dalam konteks pembagian harta warisan, yang berhak sebagai ahli waris dari rumah yang dibangun oleh orang tua adalah anak perempuan, hal ini bertujuan untuk mendukung konteks sebelumnya" (wawancara).

Salah satu aspek paling mencolok dari budaya matrilineal di Kabupaten Kerinci adalah penghitungan keturunan dan warisan yang dilakukan melalui garis ibu. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat mengatakan:

> "Ini berarti bahwa anak-anak dianggap sebagai anggota keluarga ibu dan menerima warisan dari keluarga ibu. Terutama anak Perempuan. Hal ini menciptakan hubungan kuat antara ibu dan anak-anaknya serta antara saudara-saudara dari garis ibu."

Dalam budaya matrilineal Kerinci, pihak pria biasanya pindah ke rumah keluarga pihak wanita setelah menikah. Ini mencerminkan fokus pada garis keturunan

ibu dan mengakibatkan pihak perempuan memiliki peran yang kuat dalam keluarga. Pernikahan dianggap sebagai ikatan antara dua keluarga, dan pihak perempuan memiliki peran penting dalam mengelola rumah tangga. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Kerinci mengatakan:

> "Ketika seseorang meninggal dalam budaya matrilineal Kerinci, harta benda dan properti mereka sering diwariskan kepada anak-anak dan saudara-saudara dari garis ibu. Ini berbeda dari budaya patrilineal di mana warisan akan ditransfer melalui garis ayah. Warisan ini mencakup tanah, harta benda, dan hewan ternak."

Dalam budaya dan identitas masyarakat Indonesia, penyuluh agama di Kantor Urusan Agama (KUA) memiliki peran penting. Mereka memberikan pendidikan agama kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, kelas, dan pelatihan. Selain itu, mereka membantu mengorganisir ibadah dan kegiatan keagamaan serta memberikan panduan terkait keluarga, perkawinan, dan masalah sosial. Penyuluh agama juga berperan dalam membangun kesadaran multikultural dan toleransi di masyarakat melalui dialog antaragama. Norma-norma tradisional yang menghambat kesetaraan gender dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran penyuluh agama perempuan. Persepsi ini mencakup pandangan bahwa perempuan kurang tegas, memiliki peran domestik, dan tidak mampu dalam bidang tertentu. Stereotip gender dan peran tradisional dapat menghambat partisipasi perempuan dalam berbagai bidang.

Nurcholish Madjid (Cak Nur): Salah satu cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia yang telah membahas tentang Islam dan gender dalam konteks pemikiran keagamaan dan sosial. Menurutnya, banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang perempuan, sedangkan permasalahan kepemimpinan gender menurut Nurcholis Madjid adalah marjinalisasi, subordinasi, stereotype atau pelabelan, kekerasan dan anggapan bahwa perempuan memiliki sifat rajin dan peduli, sehingga tidak pantas menjadi kepala rumah tangga. Akibatnya, perempuan hanya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga di rumah tangga. Adapun pendapat Nurcholis Madjid tentang kepemimpinan perempuan yang berprinsip, tradisi intelektual, tauhid sebagai nilai utama, kesetaraan dan kemanusiaan (Yanti et al., 2021).

Di samping itu, sebenarnya yang lebih banyak berkontribusi pada pandangan diskriminatif terhadap Perempuan adalah tafsir agama yang bias gender. Semua ketidaksesuaian (ketidakadilan) terhadap perempuan hendaknya tidak menjadikan agama sebagai penyebab utama (AliEngineer., 2010). Orang harus melihat agama dalam konteks sosiologis atau sosio-historis tertentu yang konkret. Akan lebih benar untuk mengatakan bahwa masyarakat patriarkislah yang bertangung jawab terhadap status inferior perempuan. Teks- teks skriptural telah ditafsirkan oleh para laki-laki. Selain karena ditafsirkan oleh laki-laki, perspektif yang mereka gunakan juga memang dipengaruhi oleh kultur masyarakat yang patriarkis.

Siti Musdah Mulia dalam karyanya menjelaskan soal streotipe gender, sebagaimana ditemukan dalam tafsir-tafsir klasik, masih banyak mempersepsikan perempuan setengah hati bahkan dianggap berada di bawah laki-laki. Akibatnya, dalam konteks prilaku dukungan tafsir bias gender turut menjadi legitimasi sosial akan terjadinya marginalisasi perempuan dalam setiap proses.

Terkait dengan teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan harus kembali ditafsirkan dengan bertolak pada prinsip-prinsip pokok Islam, sebagai agama penebar rahmah bagi semua. Untuk melepas hegemoni tafsir bias jender. Menurut Musdah alangkah baiknya interpretasi atas teks-teks agama

harus dilakukan dengan model pendekatan kritis, yaitu pendekatan dengan teori-teori kontemporer dan pendekatan Kebahasaan (Linguistik) baik itu yang bersifat khas maupun 'am, Tematik. Dengan kata lain, menurut Musdah, sebuah penafsiran harus dilakukan dengan pendekatan tektual dan kontekstual sekaligus.

Penyuluh agama di mata masyarakat Kabupaten Kerinci

Kehidupan beragama memiliki peran sentral dalam budaya dan identitas masyarakat Indonesia. Di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi, peran penyuluh agama di Kantor Urusan Agama (KUA) menjadi semakin penting. Penyuluh agama bukan hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pemandu moral dan spirit di tengah tantangan modernisasi. Hasil wawacara dengan penyuluh Agama KUA Siulak Mukai mengatakan:

> "Salah satu peran utama penyuluh agama di KUA adalah memberikan pendidikan agama kepada masyarakat. Melalui berbagai kegiatan, seperti ceramah, kelas, dan pelatihan, penyuluh agama membantu masyarakat memahami ajaran-ajaran agama, nilai-nilai moral, dan etika kehidupan."

Mereka memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa generasi muda dan dewasa memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip agama dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penyuluh agama di KUA juga berperan dalam mengorganisir dan memfasilitasi berbagai ibadah dan kegiatan keagamaan. Mereka membantu masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas seperti salat, puasa, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Dengan mengkoordinasikan ini, penyuluh agama membantu membangun koneksi yang lebih dalam antara individu dan keagamaan mereka.

Penyuluh agama di KUA memainkan peran penting dalam memberikan penyuluhan terkait keluarga dan perkawinan. Mereka membantu calon pasangan untuk memahami aspek-aspek keagamaan dan hukum dalam proses perkawinan, serta memberikan panduan tentang bagaimana membangun keluarga yang harmonis dan menjalankan peran masing-masing dengan baik. Dalam situasi konflik dalam masyarakat atau dalam keluarga, penyuluh agama dapat berfungsi sebagai mediator. Mereka membantu memahami masalah dari sudut pandang agama dan etika, mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, dan meredam potensi konflik yang dapat memecah belah komunitas. Hasil wawacara dengan penyuluh Agama KUA Siulak Mukai mengatakan:

> "Melalui pengajian-pengajian, kami memberikan bimbingan kepada masyarakat terkait pemahaan untuk perkawinan dan bagaimana menjaga agar keluarga yang dibangun harmonis sesuai dengan ajaran agama islam."

Penyuluh agama juga berperan dalam membangun kesadaran multikultural dan toleransi di masyarakat. Dengan mengadakan dialog antaragama, seminar, dan kegiatan lintas agama, mereka membantu memperkuat pemahaman bahwa beragamnya keyakinan adalah kekayaan yang harus dihargai dan dihormati. Selain itu, Penyuluh agama dapat berfungsi sebagai pendamping dalam mengatasi masalah-masalah sosial dan spiritual yang dihadapi oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Melalui pendampingan dan bimbingan, mereka membantu masyarakat mengatasi kesulitan dan menghadapi tantangan dengan dukungan keagamaan yang kuat.

Persepsi Masyarakat terhadap penyuluh agama Perempuan dalam konteks gender

Norma-norma tradisional yang menghambat kesetaraan gender Perempuan. Meskipun feminisme berupaya untuk mencapai kesetaraan gender dan

memperjuangkan hak-hak perempuan, beberapa norma tradisional bisa menjadi hambatan dalam upaya tersebut. Dalam masyarakat yang mengedepankan norma-norma tradisional, peran gender seringkali terpolarisasi secara ketat, dengan perempuan dianggap cocok untuk peran domestik dan perawatan anak, sedangkan laki-laki dianggap lebih cocok untuk peran publik dan ekonomi. Pandangan ini menghambat aspirasi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang, terutama di bidang-bidang yang dianggap "dikecualikan" untuk perempuan. Hasil wawancara dengan PNS KUA Kayu Aro mengatakan:

> "Porsi tugas yang diberikan dari instansi untuk penyuluh laki-laki dan perempuan sama, namun pada prakteknya di lapangan penyuluh perempuan tidak bisa seleluasa penyuluh lakilaki dikarenakan persepsi masyarakat masih menganggap perempuan masih kurang memiliki ketegasan dibandingkan laki-laki."

Beberapa norma tradisional mengajarkan bahwa peran utama perempuan adalah sebagai istri dan ibu. Pandangan ini dapat menyulitkan perempuan untuk mengejar karier atau aspirasi pribadi di luar peran keluarga tradisional, sehingga membatasi pilihan dan kesempatan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama KUA Kayu Aro mengatakan:

> "Tugas menyelesaikan urusan rumah tangga masih menjadi kewajiban seorang istri, sehingga responden harus menjalani peran ganda sebagai penyuluh agama sekaligus ibu rumah tangga."

Struktur sosial yang terdiri dari hierarki gender yang kuat, di mana laki-laki seringkali dianggap lebih unggul dari perempuan, dapat menghambat kesempatan perempuan untuk naik ke posisi-posisi kekuasaan dan berperan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama KUA Kayu Aro mengatakan:

> "Jabatan sebagai kepala KUA telah diatur oleh regulasi dari pusat, jabatan kepala KUA adalah tugas tambahan dari seorang penghulu, sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan menjadi kepala KUA, dikarenakan tidak memungkinkan seorang perempuan untuk menjadi seorang penghulu."

Norma-norma tradisional sering kali menanamkan stereotip gender, seperti anggapan bahwa perempuan kurang kompeten di bidang-bidang tertentu atau lebih emosional daripada laki-laki. Stereotip semacam ini dapat menghambat aspirasi perempuan untuk meraih kesuksesan dalam bidang-bidang yang dianggap "dikuasai" oleh laki-laki. Hasil wawancara dengan penyuluh agama KUA Air Hangat Barat mengatakan bahwa:

> "Selain hal-hal yang dibatasi agama, yang menghambat eksistensi penyuluh agama perempuan adalah stigma yang sudah tertanam di masyarakat, sehingga penyuluh agama perempuan tidak percaya diri untuk melakukan kegiatan yang sama dengan penyuluh lakilaki yang tidak pernah dilarang oleh aturan agama, sebagai contoh penyuluh agama perempuan hanya percaya diri ketika memberikan ceramah agama di tengah majelis yang hanya dihadiri oleh perempuan, karena ketika memberikan ceramah agama di tengah majelis umum yang dihadiri perempuan dan laki-laki penyuluh agama perempuan merasa akan diacuhkan karena pada umumnya masyarakat menilai Da'i laki-laki akan lebih kompeten dibandingkan Da'i perempuan, dan anggapan ini tidak memandang latar belakang Pendidikan."

Beberapa interpretasi agama dan adat tertentu juga dapat mengandung pandangan yang membatasi peran dan hak-hak perempuan, baik dalam masyarakat maupun dalam institusi keagamaan. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, penting bagi masyarakat dan individu untuk melakukan introspeksi, membuka wacana, dan menggali kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Pendidikan, dialog, dan kampanye kesadaran adalah langkah-langkah yang dapat membantu merubah norma-norma tradisional yang menghambat perjuangan feminisme perempuan. Selain itu, melibatkan para pemimpin dan tokoh masyarakat dalam mendukung perubahan ini juga dapat menjadi faktor kunci dalam mencapai kesetaraan gender yang lebih inklusif dan adil.

Dengan demikian, untuk menampilkan wajah Islam yang sejati sebagai agama yang mengajarkan konsep tauhid, yang melakukan gerakan reformasi di segala aspek kehidupan, pembebasan manusia dari kezaliman, ketidakadilan, menghapus seluruh bentuk diskriminasi dan subordinasi, persamaan menuju masyarakat yang adil dan makmur (baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur) dengan upaya interpretasi baru terhadap teks-teks agama yang bias gender sangat cocok untuk diterapkan dalam konteks kontemporer (Nasution, 2014).

Faktor penghambat kesetaraan gender

Kesetaraan gender adalah tujuan yang diinginkan dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Meskipun upaya untuk mencapai kesetaraan gender terus berlanjut, terkadang terdapat pemahaman atau persepsi yang diyakini oleh individu perempuan yang secara tidak langsung dapat menghambat terjadinya kesetaraan gender. Artikel ini akan mengulas beberapa pemahaman individu perempuan yang mungkin menjadi hambatan dalam mencapai kesetaraan gender.

a. Pemahaman Peran Tradisional Gender

Beberapa individu perempuan mungkin masih meyakini dan mempertahankan pemahaman tentang peran tradisional gender yang menempatkan perempuan dalam peran domestik dan perawatan keluarga. Pemahaman ini dapat menghambat aspirasi perempuan untuk mengejar karier, pendidikan, atau partisipasi dalam berbagai bidang di luar peran rumah tangga. Pemahaman ini bisa dipengaruhi oleh budaya, agama, atau norma sosial yang masih kuat. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dari PNS KUA Kayu Aro mengatakan:

> " Selain hal-hal yang dibatasi agama, yang menghambat eksistensi penyuluh agama perempuan adalah stigma yang sudah tertanam di masyarakat, sehingga penyuluh agama perempuan tidak percaya diri untuk melakukan kegiatan yang sama dengan penyuluh lakilaki yang tidak pernah dilarang oleh aturan agama, sebagai contoh penyuluh agama perempuan hanya percaya diri ketika memberikan ceramah agama di tengah majelis yang hanya dihadiri oleh perempuan, karena ketika memberikan ceramah agama di tengah majelis umum yang dihadiri perempuan dan laki-laki penyuluh agama perempuan merasa akan diacuhkan karena pada umumnya masyarakat menilai Da'i laki-laki akan lebih kompeten dibandingkan Da'i perempuan, dan anggapan ini tidak memandang latar belakang Pendidikan."

b. Internalisasi Stereotip Gender

Stereotip gender yang ada dalam masyarakat dapat diinternalisasi oleh individu perempuan, sehingga mereka percaya atau mengidentifikasi diri sesuai dengan stereotip tersebut. Misalnya, stereotip bahwa perempuan kurang kompeten di bidang

teknologi atau kepemimpinan dapat menghambat perempuan untuk memilih karier atau mencapai posisi penting di bidang tersebut.

c. Rendahnya Rasa Percaya Diri

Penting untuk diakui bahwa perempuan sering menghadapi tantangan dalam hal kepercayaan diri. Rendahnya rasa percaya diri dapat menghambat partisipasi aktif perempuan dalam berbagai bidang, terutama dalam situasi yang didominasi oleh laki-laki. Ketidakpercayaan pada kemampuan sendiri dapat membuat perempuan ragu untuk mengambil inisiatif atau berbicara di hadapan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dari penyuluh agama KUA Kayu Aro mengatakan:

> "Selain hal-hal yang dibatasi agama, yang menghambat eksistensi penyuluh agama perempuan adalah stigma yang sudah tertanam di masyarakat, sehingga penyuluh agama perempuan tidak percaya diri untuk melakukan kegiatan yang sama dengan penyuluh lakilaki yang tidak pernah dilarang oleh aturan agama, sebagai contoh penyuluh agama perempuan hanya percaya diri ketika memberikan ceramah agama di tengah majelis yang hanya dihadiri oleh perempuan, karena ketika memberikan ceramah agama di tengah majelis umum yang dihadiri perempuan dan laki-laki penyuluh agama perempuan merasa akan diacuhkan karena pada umumnya masyarakat menilai Da'i laki-laki akan lebih kompeten dibandingkan Da'i perempuan, dan anggapan ini tidak memandang latar belakang Pendidikan."

d. Pemahaman Terhadap Konsep Kesetaraan

Terkadang, individu perempuan mungkin memiliki pemahaman yang salah tentang konsep kesetaraan gender. Mereka mungkin menganggap kesetaraan berarti mengejar kehidupan yang serupa dengan laki-laki tanpa mempertimbangkan keunikan dan pilihan yang dimiliki perempuan. Pemahaman ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan dan ketidakpuasan dengan pilihan hidup yang mereka pilih.

e. Rasa Takut akan Stigma dan Diskriminasi

Beberapa perempuan mungkin merasa takut untuk melanggar norma gender yang ada karena takut menghadapi stigma dan diskriminasi dari masyarakat atau bahkan dari lingkungan terdekat mereka. Rasa takut ini bisa menghambat perempuan untuk berbicara, mengemukakan aspirasi, atau berusaha mencapai tujuan yang diinginkan.

f. Pendidikan penyuluh

Kesetaraan gender adalah tujuan yang diupayakan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif, di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dan memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi mereka. Pendidikan dianggap sebagai kunci dalam mencapai kesetaraan gender, tetapi terkadang, ironisnya, pendidikan perempuan itu sendiri dapat menjadi faktor yang menghambat tercapainya kesetaraan gender. Artikel ini akan membahas mengapa dan bagaimana pendidikan perempuan bisa menghambat terjadinya kesetaraan gender. Hasil ini dapat dilihat dari wawancara Penyuluh Agama KUA Air Hangat Barat:

> " Saya masih merasa nyaman dengan latar belakang pendidikan saat ini dan tidak terlalu berambisi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi adalah aturan yang diberlakukan oleh instansi, instansi tidakmengeluarkan syarat khusus untuk menjadi seoarang penyuluh agama, ini dibuktikan dengan hasil observasi, dimana terdapat beberapa penyuluh yang memiliki latar belakang pendidikan bukan dari ilmu keagamaan, bahkan syarat minimal pendidikan untuk menjadi penyuluh agama adalah tamatan sekolah menengah

atas, ini dibuktikan dengan adanya penyuluh agama yang hanya tamatan SLTA sederajat.

g. Stereotip dan Peran Gender yang Tertanam

Meskipun pendidikan berperan penting dalam mengubah pandangan dan mengatasi stereotip gender, sistem pendidikan itu sendiri sering kali tertanam dengan stereotip dan peran gender yang tradisional. Kurikulum dan metode pengajaran yang menggambarkan laki-laki sebagai pahlawan aktif dan perempuan sebagai tokoh pasif atau hanya berperan di belakang layar dapat memperkuat stereotip dan membatasi persepsi perempuan tentang peran dan potensi mereka.

h. Tidak Adanya Kesadaran Gender dalam Kurikulum

Kurikulum pendidikan seringkali kurang dalam memasukkan isu-isu kesetaraan gender atau membahas konsep gender secara menyeluruh. Sebagai hasilnya, siswa, termasuk perempuan, mungkin tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kesetaraan gender, hak-hak mereka, atau tantangan yang mungkin dihadapi dalam perjalanan mencapai kesetaraan.

i. Keterbatasan Akses dan Dukungan

Di banyak wilayah, akses perempuan terhadap pendidikan masih dibatasi oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, jarak, norma sosial, dan pernikahan dini. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga atau masyarakat terhadap pendidikan perempuan juga dapat menjadi hambatan. Ketidaksetaraan akses ini menyebabkan perempuan tidak memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan berkualitas, yang pada gilirannya dapat menghambat tercapainya kesetaraan gender.

j. Kurangnya Representasi Perempuan dalam Pendidikan

Kurangnya representasi perempuan sebagai guru dan pemimpin dalam institusi pendidikan dapat menyampaikan pesan yang salah tentang potensi dan peran perempuan dalam masyarakat. Ketika siswa hanya melihat laki-laki yang mendominasi sebagai guru dan pemimpin, hal ini dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang peran gender dalam kehidupan profesional dan masyarakat. Hasil ini dapat dilihat dari wawancara dosen IAIN Kerinci mengatakan :

> "Untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam mencapai kesetaraan gender melalui pendidikan perempuan, perlu dilakukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat, dan keluarga. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil, misalnya mempertajam Kurikulum Gender-Sensitif. Kurikulum harus diperbarui untuk mencakup isu-isu kesetaraan gender dan menghindari representasi gender yang stereotipikal. Pengajaran harus mendorong kesadaran tentang hak-hak dan potensi perempuan"

Meningkatkan Akses Pendidikan Perempuan di daerah. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah perlu bekerja sama untuk meningkatkan akses pendidikan perempuan dengan menyediakan infrastruktur yang memadai, beasiswa, dan dukungan bagi keluarga dan masyarakat untuk mendukung pendidikan perempuan. Selain itu, meningkatkan Representasi Perempuan dalam Pendidikan. Meningkatkan jumlah guru dan pemimpin perempuan dalam institusi pendidikan akan memberikan contoh yang positif bagi siswa dan memperkuat representasi perempuan dalam dunia pendidikan. Pemahaman individu perempuan yang mungkin menghambat terjadinya kesetaraan gender harus diakui dan dipahami dengan baik. Upaya untuk mencapai kesetaraan gender harus mencakup pendekatan yang holistik, termasuk pendekatan pendidikan, dukungan sosial, serta pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan memahami potensi mereka dalam berbagai bidang kehidupan.

Dukungan dan partisipasi aktif masyarakat, keluarga, dan institusi juga sangat penting dalam mengatasi hambatan-hambatan ini dan mendorong terciptanya kesetaraan gender yang lebih inklusif dan adil.

k. Pendapatan penyuluh

Kesetaraan gender adalah prinsip penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif, di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama. Salah satu indikator penting dalam mencapai kesetaraan gender adalah kesetaraan ekonomi, yang melibatkan adanya penghasilan dan kesempatan kerja yang setara bagi laki-laki dan perempuan. . Hasil ini dapat dilihat dari wawancara dosen IAIN Kerinci mengatakan:

> " Rendahnya pendapatan gaji perempuan sering menjadi hambatan dalam upaya mencapai kesetaraan gender. Artikel ini akan membahas mengapa rendahnya pendapatan gaji perempuan menjadi masalah dan bagaimana kita dapat mengatasi hambatan ini."

Ketidaksetaraan upah antara laki-laki dan perempuan telah menjadi permasalahan yang persisten di banyak sektor. Meskipun perempuan seringkali memiliki kualifikasi dan pengalaman yang setara dengan laki-laki, upah perempuan cenderung lebih rendah. Hal ini terjadi dalam berbagai pekerjaan, dari pekerjaan terampil hingga pekerjaan profesional. Rendahnya pendapatan gaji perempuan seringkali terkait dengan diskriminasi dan stereotip gender di tempat kerja. Perempuan sering dianggap kurang kompeten atau kurang berkontribusi secara produktif, sehingga mendapatkan penghasilan yang lebih rendah daripada laki-laki. Diskriminasi ini dapat berdampak pada perekrutan, promosi, dan kesempatan pengembangan karier perempuan. Sejumlah besar perempuan bekerja di sektor yang berbayar rendah, seperti pekerjaan di sektor informal, layanan domestik, atau pekerjaan pekerja kasar. Pekerjaan-pekerjaan ini sering kali memiliki tingkat upah yang rendah dan kurangnya keamanan pekerjaan serta manfaat sosial, yang menyebabkan pendapatan perempuan tetap rendah.

Beberapa faktor yang menghambat kesetaraan gender meliputi pemahaman peran tradisional gender, internalisasi stereotip gender, rendahnya rasa percaya diri, pemahaman yang salah tentang konsep kesetaraan, rasa takut akan stigma dan diskriminasi, keterbatasan akses dan dukungan, kurangnya representasi perempuan dalam pendidikan, serta rendahnya pendapatan gaji perempuan. Sri Mastuti juga menyoroti pentingnya pendidikan dan kesadaran dalam membangun rasa percaya diri perempuan. Upaya untuk mengatasi hambatan ini melibatkan edukasi tentang hak-hak perempuan, pemberdayaan ekonomi, serta pengembangan keterampilan dan kemampuan agar perempuan merasa lebih percaya diri untuk mengambil langkah-langkah maju dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan ini mungkin tidak mewakili seluruh spektrum pandangan di kalangan peneliti dan ahli. Beberapa ahli mungkin berpendapat bahwa rasa percaya diri yang kuat justru dapat mendorong partisipasi perempuan dalam berbagai bidang dan mempromosikan kesetaraan gender. Pandangan ini mencerminkan kompleksitas isu kesetaraan gender dan berbagai faktor yang terlibat di dalamnya (Mastuti et al., 2014).

Ketidaksetaraan dalam tugas domestik dan peran keluarga juga dapat menghambat partisipasi perempuan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, dalam upaya untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan perubahan dalam pola pikir masyarakat, dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta kebijakan yang mendukung kesetaraan gender. Namun, penting untuk diingat bahwa ada banyak peneliti dan ahli perempuan lainnya yang telah mengkaji masalah keterbatasan akses

dan dukungan dalam konteks kesetaraan gender. Pandangan dan penelitian mereka memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas tantangan yang dihadapi perempuan dalam mencapai kesetaraan gender (Chuzaifah, 2022).

Salah satu pakar Indonesia yang telah menjelaskan pentingnya pendidikan untuk kesetaraan gender adalah Prof. Dr. Azyumardi Azra. Beliau adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang telah banyak menulis dan berbicara tentang isu-isu sosial, termasuk isu gender. Prof. Azyumardi Azra sering kali menekankan pentingnya pendidikan dalam mengatasi ketidaksetaraan gender dan memajukan peran perempuan dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang berkualitas bagi perempuan akan memberikan kesempatan yang sama dalam mengakses pengetahuan, keterampilan, dan peluang. Dalam pandangan beliau, melalui pendidikan yang baik, perempuan dapat mengembangkan potensi mereka secara penuh dan aktif berkontribusi dalam berbagai bidang, termasuk dalam lingkup yang sebelumnya dianggap sebagai wilayah laki-laki. Prof. Azyumardi Azra juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam membentuk pola pikir dan budaya yang mendukung kesetaraan gender. Dengan pendidikan yang inklusif dan mendukung perempuan, stereotip dan norma-norma yang menghambat kesetaraan dapat diubah dan ditantang (Azra et al., 2022).

Faktor Pendukung Kesetaraan Gender

a. Budaya Matrilinial Kerinci

Budaya matrilinial adalah sistem budaya di mana identitas keluarga, garis keturunan, dan warisan ekonomi diwariskan melalui garis ibu, bukan melalui garis ayah seperti yang umumnya terjadi dalam budaya patriarki. Sistem ini dapat ditemui di beberapa kelompok etnis di berbagai wilayah di dunia, termasuk di Sumatera Utara, Minangkabau, dan beberapa masyarakat suku di India dan Afrika. Berdasarkan hasil wawancara penyuluh agama KUA Air Hangat Barat mengatakan:

> " Beberapa karakteristik budaya matrilinial yang dapat mendukung kesetaraan gender antara lain: pertama, peran perempuan yang kuat dalam struktur sosial dan keluarga. Kedua, warisan dan kepemilikan tanah dan harta benda yang diwariskan melalui garis ibu. Ketiga, peran aktif perempuan dalam proses pengambilan keputusan dalam Masyarakat."

Budaya matrilinial Kerinci mendukung kesetaraan gender dengan memperkuat peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, serta memberikan kesempatan pendidikan dan akses terhadap sumber daya yang sama. Peggy Reeves Sanday adalah antropolog terkenal yang telah melakukan penelitian mendalam tentang budaya matrilineal, khususnya pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia. Ia menunjukkan bagaimana dalam budaya ini, perempuan memiliki peran yang kuat dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Kerinci yang juga masuk dalam budaya sumatera barat mendapat penguatan secara gener dari factor tersebut (Sanday, 1981).

Dalam konteks penyuluh agama perempuan, keluarga dan budaya matrilinial dapat memberikan dukungan terhadap perempuan yang bekerja sebagai penyuluh agama. Namun, persepsi masyarakat yang masih terikat oleh norma-norma tradisional dapat menjadi hambatan bagi perempuan untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam masyarakat. Peneliti lain yang telah mempelajari budaya matrilineal adalah Matthijs Krul. Ia telah melakukan penelitian di berbagai daerah di dunia yang memiliki budaya matrilineal, dan menyoroti bagaimana sistem ini dapat memberikan peluang kepada perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat (Krul, 2016).

b. Kemanjuan teknologi informasi

Kemajuan teknologi informasi telah memberikan dampak positif yang signifikan pada kesetaraan gender. Akses ke Pendidikan: Teknologi informasi telah membuka akses ke pendidikan bagi perempuan di berbagai wilayah, terutama di daerah yang sulit dijangkau oleh pendidik tradisional. Akses ke internet dan platform pembelajaran online memungkinkan perempuan untuk mengakses pelatihan dan pendidikan dari rumah atau lokasi terdekat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dosen IAIN Kerinci mengatakan:

> " Kesempatan Kerja dan Kewirausahaan: Teknologi informasi telah membuka peluang baru bagi perempuan untuk bekerja dan berwirausaha di bidang teknologi dan sektor terkait. Internet dan platform daring memungkinkan perempuan untuk menjalankan bisnis secara online, menciptakan produk digital, atau bekerja dalam bidang teknologi yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki."

Akses Informasi Kesehatan dan Reproduksi: Teknologi informasi telah mempermudah akses perempuan ke informasi kesehatan dan reproduksi. Platform daring menyediakan sumber informasi tentang kesehatan perempuan, metode kontrasepsi, dan dukungan dalam menghadapi isu-isu kesehatan tertentu.Penguatan Partisipasi Politik: Teknologi informasi juga telah memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi politik perempuan. Media sosial dan platform daring memungkinkan perempuan untuk menyuarakan opini dan aspirasi politik, serta berpartisipasi dalam diskusi dan kampanye politik. Kholis Abdurrahman juga berpendapat sesuai hasil penelitian ini, ia sebagai Peneliti yang telah mengamati dampak teknologi informasi dan komunikasi pada masyarakat di pedesaan. Penelitiannya menyoroti bagaimana akses perempuan terhadap teknologi dapat membuka jalan baru untuk ekonomi kreatif dan kewirausahaan, serta mengurangi kesenjangan gender (Gurumurthy, 2006).

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1)perempuan memegang peran sentral yang dihormati, mereka adalah pemimpin dalam keluarga yang bertanggungjawab atas warisan dan keturunan serta terlibat dalam pengelolaan ekonomi keluarga. 2) Persepsi masyarakat Kerinci terhadap penyuluh Agama dalam perspektif gender mempunyai peran penting dalam memberikan pendidikan agama kepada masyarakat, mengorganisir ibadah dan kegiatan keagamaan serta memberikan panduan terkait keluarga dan perkawinan.3) faktor pendukung dan penghambat kesetaraan gender di Kabupaten Kerinci adalah norma tradisional, stereotip gender, rendahnya tingkat pendidikan penyuluh agama dan rendahnya pendapatan menjadi faktor penghambat kesetaraan gender. 4) kebijakan untuk meningkatkan kesetaraan gender adalah diawali kesadaran bahwa penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif.

REFERENSI

AliEngineer., A. (n.d.). *The Quran Women and Modern Society*.

Azra, A., Hasan, N., Qodir, Y. Z., Qibtiyah, A., Kholis, N., Krismono, S. A., ... & Robby, H. M. F. (2022). *Women Gender*.

Chuzaifah. (2022). Exploring the Landscape and Trajectories of Women's Movements and Islam in the "Post-reformation" Era in Indonesia. *Women's Studies*, *51*(2), 201-

214.
Gurumurthy, A. (2006). romoting gender equality? Some development-related uses of ICTs by women. *Development in Practice, 16*(1), 611-616.
Ilham, I. (2019). Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 49. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2373
Krul, M. (2016). *Institutions and the challenge of Karl Polanyi: Economic anthropology after the neoinstitutionalist turn*.
Manurung, F. E., & Harahap, M. I. (2022). Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM). *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, *2*(1), 1365–1371.
Mastuti, S., Masse, A., & Tasruddin, R. (2014). University and community partnerships in South Sulawesi, Indonesia: Enhancing community capacity and promoting democratic governance. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, *7*(1).
Muhsinah, M., & Sulaiman, S. (2019). Peran Perempuan Dalam Pelaksanaan Syariat Islam Di Provinsi Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *43*(2), 202. https://doi.org/10.30821/miqot.v43i2.617
Nasution, A. B. N. (2014). *Gender dalam Islam: tela'ah pemikiran Siti Musdah Mulia*. UIN Sumatera Utara.
Nurkholis, Istifianah, & Rahman, A. S. (2020). Peran Penyuluh Agama dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo. *JURNAL NUANSA AKADEMIK Jurnal Pembangunan Masyarakat*, *5*(1), 25–36.
Saidah, U. (2023). *Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)* (p. 234).
Sanday, P. R. (1981). The socio-cultural context of rape: A cross-cultural study. *Journal of Social Issues*, *37*(4), 5-27.
Suryani. (2017). *Bunga Rampai Islam dan Gender*. Pustaka Pelajar.
Syamsidar, S., Sukma, S., & Asrul, A. (2021). Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Salat Berjamaah Di Masjid Darussalam Di Desa Mariorilau Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan …*, 27–48. http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/2366
Yanti, M. F., Azwar, A. J., & Hidayat, R. (2021). . *Kepemimpinan Perempuan Perspektif Nurcholis Madjid* (p. 12).

Copyright Holder :
© Okta Nulvia, Ramlah, Rahmi Hidayati (2023).

First Publication Right :
© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under: